

## Dari Gedung Gereja ke Ruang Digital: Transformasi Koinonia dalam Perspektif Teologi Praktika

Benjamin Franklin Sihotang

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65 km. 11,5 Simpang

Selayang Medan, Sumatera Utara

Email : [sihotangbenyamin@gmail.com](mailto:sihotangbenyamin@gmail.com)

### *Abstract*

*The development of digital technology has transformed patterns of communication, interaction, and ecclesial life, creating new spaces for Christian fellowship beyond the physical boundaries of church buildings. This shift expands opportunities for ministry while simultaneously raising theological questions concerning the continuity of presence, relationships, participation, and communal fellowship in digital contexts. This study aims to analyze the transformation of koinonia from physical to digital spaces from the perspective of practical theology and to formulate a contextual theological understanding of ecclesial fellowship in the digital era. The study employs a qualitative approach through a literature review, supported by an exegetical analysis of Acts 2:42–47 as the biblical foundation for the concept of koinonia. Data were obtained through the identification, selection, and synthesis of relevant scholarly literature on practical theology, digital ecclesiology, church ministry, and faith communities. The findings indicate that the transformation of koinonia does not alter the essential nature of ecclesial fellowship; rather, it represents a transformation in ministerial praxis shaped by digital technological developments. Digital spaces can function as contexts for forming faith communities when they remain grounded in authentic relationships, active participation, pastoral responsibility, and unity in Christ. This study contributes to the development of a conceptual framework that integrates practical theology, koinonia, and digital ecclesiology as a basis for theological reflection and for developing contextual and adaptive church ministry while preserving ecclesial identity amid digital transformation.*

**Keywords:** *Koinonia; Practical Theology; Digital Ecclesiology; Church Ministry; Faith Community*

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, interaksi, dan kehidupan bergereja sehingga menghadirkan ruang baru bagi pelaksanaan persekutuan umat Kristen di luar batas-batas fisik gereja. Perubahan tersebut membuka peluang bagi perluasan pelayanan, tetapi sekaligus memunculkan pertanyaan teologis mengenai keberlangsungan makna kehadiran, relasi, partisipasi, dan persekutuan umat dalam konteks digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi *koinonia* dari ruang fisik menuju ruang digital dalam perspektif teologi praktika serta merumuskan pemahaman teologis yang kontekstual mengenai praktik persekutuan gereja di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi kajian literatur yang didukung analisis eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 2:42–47 sebagai dasar biblikal konsep *koinonia*. Data diperoleh melalui penelusuran, seleksi, dan sintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai teologi praktika, eklesiologi digital, pelayanan gereja, dan komunitas iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi *koinonia* tidak mengubah hakikat persekutuan gereja, melainkan merepresentasikan perubahan bentuk praksis pelayanan yang dipengaruhi perkembangan teknologi digital. Ruang digital dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan komunitas iman apabila tetap berlandaskan relasi yang autentik, partisipasi aktif, tanggung jawab pastoral, dan kesatuan di dalam Kristus. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teologi praktika, konsep *koinonia*, dan eklesiologi digital sebagai dasar refleksi teologis serta pengembangan praktik pelayanan gereja yang kontekstual, adaptif, dan tetap mempertahankan identitas eklesiologisnya di tengah transformasi digital.

**Kata Kunci:** Koinonia; Teologi Praktika; Eklesiologi Digital; Pelayanan Gereja; Komunitas Iman

### A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia membangun komunikasi, relasi sosial, dan partisipasi dalam berbagai komunitas, termasuk komunitas keagamaan. Perkembangan internet, media sosial, platform konferensi video, dan berbagai aplikasi komunikasi digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang melampaui batas geografis maupun temporal. Dalam konteks kehidupan bergereja, perubahan tersebut mendorong gereja untuk mengembangkan berbagai bentuk pelayanan digital, seperti ibadah daring, kelompok pemuridan virtual, konseling pastoral berbasis digital, serta berbagai bentuk persekutuan melalui media sosial. Fenomena ini semakin menguat setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi digital dalam pelayanan gereja dan sekaligus mengubah paradigma mengenai ruang persekutuan umat Kristen. Di Indonesia, pemanfaatan teknologi digital oleh gereja juga berkembang pesat sebagai respons terhadap perubahan sosial dan mobilitas jemaat, sehingga ruang digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai media komunikasi, melainkan mulai berfungsi

sebagai ruang praksis kehidupan bergereja. Perubahan tersebut menghadirkan peluang baru bagi perluasan pelayanan, namun pada saat yang sama menimbulkan pertanyaan mengenai keberlangsungan makna persekutuan (koinonia), kehadiran umat, serta identitas gereja dalam ruang digital.<sup>1</sup>

Meskipun perkembangan pelayanan digital telah menjadi perhatian berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknologis, efektivitas media digital, atau implementasi ibadah daring, sedangkan refleksi teologis mengenai transformasi koinonia sebagai inti kehidupan gereja masih relatif terbatas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang digital mampu memperluas akses pelayanan dan memperkuat konektivitas antarjemaat, tetapi belum sepenuhnya menjawab persoalan mengenai autentisitas kehadiran, kualitas relasi interpersonal, partisipasi sakramental, pembentukan komunitas iman, dan identitas eklesiologis gereja ketika persekutuan berlangsung tanpa kehadiran fisik. Di sisi lain, pembacaan terhadap Kisah Para Rasul 2:42–47 terus menunjukkan bahwa kehidupan jemaat mula-mula dibangun melalui kesatuan, pengajaran, doa, pemecahan roti, serta relasi yang diwujudkan dalam kehidupan bersama sebagai manifestasi koinonia. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akademik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana hakikat persekutuan Kristen dapat mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan substansi teologisnya dalam konteks digital.<sup>2</sup>

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif teologi praktika sebagai kerangka konseptual utama dalam memahami relasi antara refleksi iman dan praktik kehidupan gereja di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Dalam teologi praktika, perubahan konteks kehidupan masyarakat tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai ruang refleksi untuk menghadirkan praktik gereja yang tetap setia pada dasar-dasar teologisnya. Konsep koinonia dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang dibangun melalui relasi yang saling menghidupi, partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas, serta kesatuan di dalam Kristus sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42–47. Perspektif tersebut kemudian dipadukan dengan gagasan eklesiologi digital yang memandang ruang digital bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai ruang baru pembentukan identitas, kehadiran, interaksi, dan partisipasi komunitas iman. Integrasi antara teologi praktika, konsep koinonia, dan eklesiologi digital diharapkan mampu menghasilkan pembacaan yang lebih kontekstual mengenai kehidupan gereja pada era transformasi digital tanpa mengabaikan fondasi biblikal dan identitas eklesiologisnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Seyram B. Amenyedzi, “Disability and Digital Ecclesiology: Towards an Accessible Online Church,” *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (March 2024): a9599, <https://doi.org/10.4102/HTS.v80i1.9599>.

<sup>2</sup> Edwin Mwangi Macharia, “Characteristics of the Apostolic Church in Acts 2:42-47 and Its Contemporary Relevance for the Church,” *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 5, no. 2 (June 2025): 91–110.

<sup>3</sup> Amenyedzi, “Disability and Digital Ecclesiology.”

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi koinonia dari ruang fisik gereja menuju ruang digital dalam perspektif teologi praktika serta merumuskan pemahaman teologis yang kontekstual mengenai kehadiran, relasi, partisipasi, dan persekutuan umat dalam pelayanan gereja di era digital. Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana transformasi koinonia dari ruang fisik gereja menuju ruang digital dapat dipahami dalam perspektif teologi praktika, dan bagaimana gereja mempertahankan keautentikan kehadiran, relasi, partisipasi, serta persekutuan umat di tengah perkembangan pelayanan digital? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk kajian literatur dengan analisis eksegesis terhadap konsep koinonia yang berlandaskan teks Kisah Para Rasul 2:42–47, kemudian mensintesiskan berbagai perkembangan konseptual mengenai gereja digital dan praktik pelayanan kontemporer yang berkembang dalam literatur ilmiah mutakhir.<sup>4</sup>

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif teologi praktika, konsep koinonia, dan eklesiologi digital ke dalam satu kerangka analitis yang secara khusus menjelaskan transformasi persekutuan gereja dari ruang fisik menuju ruang digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas ibadah daring, gereja virtual, atau pemanfaatan teknologi secara parsial, artikel ini berupaya menawarkan konstruksi teologis yang menempatkan ruang digital sebagai arena praksis gereja yang tetap memungkinkan terwujudnya relasi, partisipasi, dan kehidupan komunitas iman tanpa menghilangkan hakikat persekutuan di dalam Kristus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi praktika kontemporer sekaligus memperkaya diskursus mengenai eklesiologi digital sebagai respons teologis terhadap dinamika pelayanan gereja pada era transformasi digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi kajian literatur (*literature review*) yang bersifat konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data empiris lapangan, melainkan untuk membangun pemahaman teologis mengenai transformasi *koinonia* dari ruang fisik gereja menuju ruang digital melalui sintesis kritis terhadap literatur ilmiah yang relevan. Kajian literatur memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis, temuan penelitian terdahulu, dan refleksi teologis sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang komprehensif mengenai praktik gereja di era digital. Dalam penelitian teologi praktika, pendekatan kajian literatur juga dinilai sesuai

---

<sup>4</sup> Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (July 2025): 241–53, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.

karena memberikan ruang bagi dialog antara teks biblikal, refleksi teologis, dan dinamika sosial kontemporer sebagai dasar pengembangan praktik gereja yang kontekstual. Selain itu, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai *systematic literature review* (SLR) ataupun *meta-analysis*, tetapi sebagai kajian literatur naratif-konseptual yang menitikberatkan pada sintesis argumentatif dan refleksi teologis terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan tersebut banyak digunakan dalam penelitian kualitatif ketika tujuan utama penelitian adalah membangun kerangka konseptual, mengidentifikasi perkembangan pemikiran, dan menghasilkan interpretasi ilmiah terhadap suatu fenomena sosial-keagamaan.<sup>5</sup>

Sumber data penelitian seluruhnya berupa data sekunder yang berasal dari literatur akademik. Literatur tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi internasional dan nasional, khususnya jurnal yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, buku akademik yang relevan sebagai rujukan konseptual, serta dokumen ilmiah lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Fokus utama penelusuran diarahkan pada publikasi yang membahas teologi praktika, *koinonia*, eklesiologi digital, gereja digital (*digital church*), gereja virtual (*virtual church*), pelayanan digital, komunitas iman, serta kajian eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 2:42–47. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penerbit, relevansi substansi terhadap fokus penelitian, kualitas proses *peer review*, dan keterbukaan akses (*open access*) agar seluruh referensi dapat diverifikasi secara akademik. Dengan karakteristik tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan perkembangan diskursus ilmiah mengenai transformasi kehidupan bergereja pada era digital sekaligus menjadi dasar bagi pembentukan argumentasi teologis yang sistematis.<sup>6</sup>

Proses pengumpulan data dilakukan melalui strategi penelusuran literatur secara sistematis namun bersifat naratif. Penelusuran dilakukan pada berbagai basis data ilmiah yang menyediakan publikasi bereputasi dan dapat diakses secara terbuka, dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *koinonia*, *practical theology*, *digital ecclesiology*, *digital church*, *virtual church*, *Christian community*, *Acts 2:42–47*, *online worship*, dan *church ministry*. Kata kunci tersebut digunakan secara mandiri maupun dalam kombinasi menggunakan operator Boolean (*AND* dan *OR*) untuk memperoleh publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tahapan

---

<sup>5</sup> Berun A. Abdalla et al., “Qualitative Research and Data Analysis across Methodological Traditions: A Narrative Review,” *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 9 (August 2026): 100240, <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2026.100240>.

<sup>6</sup> Ishaq Al Naabi et al., “Reclaiming the Critical Review Method: A Reconceptualization,” *Quality & Quantity* 60, no. 3 (March 2026): 10661–83, <https://doi.org/10.1007/s11135-026-02694-1>.

pengumpulan data meliputi identifikasi literatur, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, pembacaan penuh (*full-text review*), pengelompokan berdasarkan tema, serta pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan konsep, kerangka teoretis, metode penelitian, dan temuan utama masing-masing artikel. Seluruh literatur kemudian diorganisasikan secara tematik sebagai dasar proses sintesis konseptual dan refleksi teologis. Pendekatan ini sejalan dengan karakter kajian literatur naratif yang mengutamakan transparansi prosedur seleksi, relevansi konseptual, dan kedalaman interpretasi dibandingkan agregasi statistik hasil penelitian.<sup>7</sup>

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas secara langsung teologi praktika, *koinonia*, eklesiologi digital, pelayanan gereja digital, komunitas iman, atau transformasi gereja di era digital; (2) artikel yang diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed* dengan prioritas publikasi lima tahun terakhir; (3) artikel yang tersedia dalam bentuk *full text* dan dapat diakses secara terbuka (*open access*); (4) artikel yang memiliki relevansi konseptual dengan tujuan penelitian; serta (5) publikasi yang menyajikan landasan teoretis, refleksi teologis, maupun hasil penelitian empiris yang dapat digunakan sebagai bahan sintesis. Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi populer yang tidak melalui proses *peer review*; (2) artikel yang hanya membahas aspek teknis penggunaan media digital tanpa keterkaitan dengan dimensi teologis atau eklesiologis; (3) publikasi yang tidak menyediakan naskah lengkap; (4) artikel yang memiliki substansi di luar fokus penelitian; serta (5) publikasi duplikat yang berasal dari sumber berbeda. Penerapan kriteria tersebut dimaksudkan untuk menjaga kualitas akademik, konsistensi analisis, dan validitas konseptual dari sintesis literatur yang dilakukan.<sup>8</sup>

Karena penelitian ini merupakan kajian literatur, penelitian tidak menggunakan subjek penelitian maupun unit analisis berupa responden sebagaimana penelitian lapangan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep-konsep teologis yang berkembang dalam literatur ilmiah, khususnya konsep *koinonia*, teologi praktika, eklesiologi digital, kehadiran (*presence*), relasi (*relationship*), partisipasi (*participation*), dan komunitas iman dalam konteks pelayanan digital. Selain itu, teks Kisah Para Rasul 2:42–47 dijadikan sebagai unit analisis normatif yang menjadi dasar biblikal dalam memahami hakikat *koinonia* dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara teks biblikal, refleksi teologis, dan perkembangan praktik gereja kontemporer sebagaimana dijelaskan dalam berbagai publikasi ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan interpretasi yang tidak hanya bersifat deskriptif terhadap literatur, tetapi juga reflektif dalam

---

<sup>7</sup> Abdalla et al., “Qualitative Research and Data Analysis across Methodological Traditions.”

<sup>8</sup> Al Naabi et al., “Reclaiming the Critical Review Method.”

membangun pemahaman teologis yang kontekstual mengenai transformasi persekutuan gereja pada era digital.<sup>9</sup>

Analisis data dilakukan menggunakan teknik eksegesis yang dipadukan dengan sintesis naratif terhadap literatur yang telah diseleksi. Tahap pertama dilakukan melalui pembacaan eksegetis terhadap Kisah Para Rasul 2:42–47 untuk mengidentifikasi makna teologis *koinonia*, dimensi kehadiran, relasi, partisipasi, dan kehidupan bersama jemaat mula-mula. Tahap berikutnya dilakukan dengan mengodekan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan kesamaan konsep, kemudian membandingkan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan berbagai perspektif yang berkembang mengenai gereja digital dan transformasi pelayanan. Hasil sintesis tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif teologi praktika untuk menjelaskan hubungan antara dasar biblikal, refleksi teologis, dan praktik gereja dalam ruang digital. Karena penelitian ini bersifat konseptual, analisis tidak menggunakan perangkat lunak statistik maupun perangkat *computer-assisted qualitative data analysis software* (CAQDAS), melainkan dilakukan secara manual melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan sintesis argumentatif yang berlandaskan prinsip refleksi teologis dan hermeneutika. Pendekatan analitis ini memungkinkan penelitian menghasilkan konstruksi konseptual yang utuh mengenai transformasi *koinonia* dalam perspektif teologi praktika di tengah perkembangan eklesiologi digital.

### C. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa publikasi mengenai transformasi kehidupan bergereja di era digital mengalami peningkatan yang signifikan sejak pandemi COVID-19 dan tetap berkembang pada periode pascapandemi. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa fokus kajian tidak lagi terbatas pada penggunaan teknologi sebagai media penyelenggaraan ibadah daring, tetapi telah bergeser menuju pembahasan mengenai identitas gereja, relasi komunitas iman, eklesiologi digital, dan refleksi teologi praktika terhadap perubahan sosial akibat digitalisasi. Sebagian besar publikasi berasal dari bidang teologi praktika, eklesiologi, misiologi, studi biblikal, dan pastoral, dengan karakteristik penelitian yang didominasi oleh pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, analisis konseptual, hermeneutika, serta eksegesis terhadap teks-teks Perjanjian Baru. Literatur juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap konsep *digital church*, *hybrid church*, *virtual community*,

---

<sup>9</sup> Gregory J. Amundson, "Grounded Theology: A Co-Constructivist 'Two Books' Approach to Qualitative Research," *Frontiers in Psychology* 17 (June 2026): 1864674, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1864674>.

dan *digital ecclesiology* sebagai paradigma baru dalam memahami praktik gereja kontemporer. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital telah menjadi salah satu tema utama dalam diskursus teologi kontemporer dan tidak lagi dipandang sebagai fenomena sementara, melainkan sebagai bagian dari dinamika kehidupan gereja abad ke-21.<sup>10</sup>

Sintesis terhadap karakteristik metodologi penelitian menunjukkan bahwa mayoritas studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada refleksi teologis, interpretasi biblikal, studi kasus gereja, dan kajian konseptual mengenai praktik pelayanan digital. Hanya sebagian kecil penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur tingkat partisipasi jemaat dalam pelayanan digital. Pada kajian-kajian konseptual, analisis dilakukan melalui sintesis literatur, refleksi teologi praktika, hermeneutika kontekstual, maupun pengembangan model eklesiologi digital. Sementara itu, penelitian berbasis lapangan umumnya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis pengalaman jemaat dalam mengikuti pelayanan daring. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan studi mengenai gereja digital lebih banyak diarahkan pada pemahaman makna teologis dan transformasi praktik gerejawi daripada pengukuran efektivitas teknologi semata.

Berdasarkan proses kategorisasi literatur, tema utama pertama yang ditemukan adalah transformasi makna kehadiran (*presence*) dalam kehidupan gereja digital. Berbagai publikasi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas pemahaman mengenai kehadiran jemaat dari dimensi fisik menuju bentuk kehadiran yang dimediasi teknologi komunikasi. Dalam berbagai penelitian, ruang digital diposisikan sebagai ruang interaksi yang memungkinkan umat tetap terlibat dalam ibadah, doa bersama, pembelajaran Alkitab, pemuridan, pelayanan pastoral, dan komunikasi komunitas secara berkelanjutan. Literatur juga menunjukkan bahwa gereja mulai mengembangkan berbagai bentuk pelayanan hibrida (*hybrid ministry*) yang mengombinasikan pertemuan fisik dengan interaksi digital sebagai bagian dari praktik pastoral kontemporer. Dengan demikian, konsep kehadiran dalam gereja digital tidak hanya dikaitkan dengan keberadaan fisik, tetapi juga dengan keterlibatan aktif umat dalam praktik kehidupan bergereja melalui berbagai platform digital.

Tema utama kedua adalah transformasi relasi dan partisipasi sebagai karakteristik baru koinonia digital. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa berbagai penelitian memandang media digital mampu memperluas jaringan

---

<sup>10</sup> Willem J. Schoeman, "Tracing the Trinity in Doing Practical Theology," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (November 2022), <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2671>.

relasi antarkomunitas iman melalui komunikasi yang berlangsung secara sinkron maupun asinkron. Relasi yang sebelumnya dibatasi oleh ruang geografis berkembang menjadi komunitas yang lebih terbuka dengan jangkauan lintas wilayah bahkan lintas negara. Literatur juga menunjukkan meningkatnya bentuk-bentuk partisipasi digital melalui kelompok pemuridan daring, komunitas doa virtual, pelayanan pastoral berbasis media sosial, dan forum diskusi teologis digital. Selain itu, beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa praktik *koinonia* dalam ruang digital semakin dipahami sebagai proses membangun keterhubungan (*connectedness*), solidaritas, dan kolaborasi antarsesama anggota tubuh Kristus melalui pemanfaatan teknologi komunikasi.<sup>11</sup>

Tema utama ketiga berkaitan dengan pergeseran orientasi kajian dari digitalisasi media menuju refleksi eklesiologis. Literatur memperlihatkan bahwa penelitian-penelitian awal banyak berpusat pada efektivitas penggunaan platform digital dalam penyelenggaraan ibadah daring. Namun, publikasi yang lebih mutakhir mulai mengarahkan perhatian pada persoalan identitas gereja, keberadaan komunitas iman, relasi pastoral, kepemimpinan digital, pembentukan murid, dan keberlanjutan praktik gereja dalam masyarakat digital. Pergeseran tersebut terlihat dari semakin banyaknya penelitian yang mengintegrasikan teologi praktika, eklesiologi, misiologi, dan studi biblikal dalam membahas pelayanan digital. Dengan demikian, fokus kajian berkembang dari persoalan teknis penggunaan media menuju pembentukan paradigma teologis mengenai gereja yang hidup dalam konteks transformasi digital.<sup>12</sup>

Kategori tematik terakhir yang diperoleh dari sintesis literatur menunjukkan bahwa hampir seluruh penelitian menjadikan teks-teks Perjanjian Baru dan konsep komunitas Kristen mula-mula sebagai fondasi normatif dalam membangun refleksi mengenai gereja digital. Kisah Para Rasul 2:42–47 secara konsisten digunakan sebagai rujukan utama untuk menjelaskan karakteristik *koinonia* yang mencakup pengajaran rasuli, persekutuan, doa, pemecahan roti, kepedulian sosial, serta kehidupan bersama umat percaya. Di samping itu, berbagai kajian teologi praktika menempatkan refleksi trinitaris, relasional, dan misiologis sebagai landasan dalam memahami perubahan bentuk pelayanan gereja di era digital. Sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa integrasi

---

<sup>11</sup> Benjamin Kuzmich, “Koinonosis: A Practical Theology for the Process of Missional Partnerships,” *Missio Dei Journal*, May 17, 2026, <https://missiodeijournal.com/issues/md-16/authors/md-16-howell>.

<sup>12</sup> Eritrika Adriana Nulik and Mefibosed Radjah Pono, “The Actualization of Church Koinonia in Post-Disaster Trauma Recovery for Vulnerable Groups: A Case Study at GMIT Sion-Oeli’i,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 11, no. 1 (April 2026): 117–28, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i1.449>.

antara dasar biblika, teologi praktika, dan eklesiologi digital menjadi pola konseptual yang semakin dominan dalam publikasi-publikasi mutakhir mengenai transformasi gereja.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi *koinonia* dari ruang fisik gereja menuju ruang digital bukan sekadar perubahan medium komunikasi, melainkan perubahan konteks praksis gerejawi yang menuntut refleksi teologis yang lebih mendalam. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis transformasi *koinonia* dalam perspektif teologi praktika serta merumuskan pemahaman teologis mengenai kehadiran, relasi, partisipasi, dan persekutuan umat dalam pelayanan digital. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi ruang sosial baru tempat umat membangun relasi, beribadah, belajar, melayani, dan membentuk identitas komunitas iman. Oleh karena itu, persoalan utama bukan lagi apakah gereja dapat hadir di ruang digital, melainkan bagaimana gereja mempertahankan hakikat *koinonia* ketika bentuk kehadiran mengalami transformasi. Dalam perspektif teologi praktika, perubahan konteks sosial selalu menuntut proses refleksi yang menghubungkan tradisi iman dengan realitas kehidupan kontemporer sehingga praktik gereja tetap relevan tanpa kehilangan dasar teologisnya. Digitalitas dengan demikian dipahami bukan sebagai ancaman terhadap gereja, tetapi sebagai konteks baru bagi praksis gerejawi yang memerlukan discernment teologis yang berkelanjutan.<sup>13</sup>

Interpretasi terhadap temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep *koinonia* tidak bergantung secara mutlak pada keberadaan ruang fisik, tetapi pada kualitas relasi yang dibangun di dalam Kristus melalui partisipasi, kebersamaan, tanggung jawab timbal balik, dan kehidupan komunitas yang berpusat pada Injil. Pembacaan eksegetis terhadap Kisah Para Rasul 2:42–47 menunjukkan bahwa identitas jemaat mula-mula dibentuk oleh pengajaran para rasul, doa, pemecahan roti, kepedulian sosial, dan kesatuan hidup, sementara lokasi persekutuan bukan merupakan inti teologis dari narasi tersebut. Dalam kerangka teologi praktika, makna kehadiran (*presence*) tidak semata-mata dipahami sebagai koeksistensi fisik, tetapi sebagai keterlibatan relasional yang menghadirkan kasih, penguatan iman, dan solidaritas di dalam tubuh Kristus. Perspektif eklesiologi digital memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang menopang relasi gerejawi apabila penggunaannya diarahkan untuk memperkuat identitas gereja, bukan menggantikannya. Dengan demikian, transformasi bentuk persekutuan

---

<sup>13</sup> Sabrina Müller and Aline Knapp, “Practical Theology and Digitality,” in *The Oxford Handbook of Digital Theology*, 1st ed., ed. Jonas Kurlberg, Alexander Chow, and Peter M. Phillips (Oxford University Press/Oxford, 2026), 44–63, <https://doi.org/10.1093/9780191980114.003.0005>.

tidak identik dengan transformasi hakikat gereja, selama dimensi kristologis, eklesiologis, dan pastoral tetap menjadi orientasi utama pelayanan.<sup>14</sup>

Temuan penelitian ini pada banyak aspek sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru bagi pembentukan komunitas iman. Kajian mengenai eklesiologi digital menunjukkan bahwa gereja tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai institusi yang beroperasi di ruang fisik, melainkan sebagai komunitas yang hidup di dalam berbagai bentuk interaksi digital dan luring secara bersamaan. Penelitian mengenai *digital koinonia* juga memperlihatkan bahwa internet menciptakan pola relasi baru yang menuntut rekonstruksi epistemologis mengenai makna persekutuan Kristen. Di sisi lain, studi mengenai teologi persekutuan jemaat di era digital menekankan bahwa meningkatnya konektivitas digital tidak secara otomatis menghasilkan kedalaman relasi spiritual sehingga gereja tetap memerlukan pendampingan pastoral, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas komunitas. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa teknologi merupakan sarana yang memperluas kemungkinan partisipasi, tetapi kualitas *koinonia* tetap ditentukan oleh orientasi teologis dan praktik pastoral yang dijalankan gereja.<sup>15</sup>

Di samping adanya kesesuaian dengan penelitian terdahulu, sintesis yang dilakukan juga menunjukkan sejumlah penekanan yang berbeda. Sebagian kajian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada efektivitas platform digital, keberhasilan penyelenggaraan ibadah daring, atau pengembangan model gereja hibrida sebagai respons terhadap perubahan teknologi. Penelitian ini memandang bahwa fokus tersebut belum cukup untuk menjelaskan transformasi *koinonia* apabila tidak disertai refleksi mengenai hubungan antara dasar biblikal, teologi praktika, dan identitas eklesiologis gereja. Oleh karena itu, artikel ini mengembangkan pendekatan integratif yang menghubungkan pembacaan eksegetis terhadap Kisah Para Rasul 2:42–47 dengan refleksi teologi praktika dan perkembangan eklesiologi digital. Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi atau pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi, identitas, dan praktik kehidupan komunitas yang memerlukan pembinaan teologis secara terus-menerus. Dengan demikian,

---

<sup>14</sup> Kayko Driedger Hesslein, "Digital Ecclesiology," in *The Oxford Handbook of Digital Theology*, 1st ed., ed. Jonas Kurlberg, Alexander Chow, and Peter M. Phillips (Oxford University Press/Oxford, 2026), 174–84, <https://doi.org/10.1093/9780191980114.003.0012>.

<sup>15</sup> Rob O'Lynn, "What Comes Next: Continuing the Digital Ecclesiology Conversation in Response to the COVID-19 Pandemic," *Religions* 13, no. 11 (October 2022): 1036, <https://doi.org/10.3390/rel13111036>.

transformasi digital dipahami sebagai transformasi praksis gereja, bukan sekadar transformasi teknologi pelayanan.<sup>16</sup>

Kontribusi ilmiah utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teologi praktika, konsep *koinonia*, dan eklesiologi digital dalam satu bangunan analisis. Integrasi tersebut memberikan perspektif bahwa gereja dapat mengalami perubahan bentuk pelayanan tanpa kehilangan substansi teologisnya apabila seluruh praktik digital tetap berakar pada identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Dari sisi pengembangan teori, artikel ini memperluas diskursus teologi praktika dengan menempatkan digitalitas sebagai konteks refleksi yang sah bagi pengembangan praksis gereja kontemporer. Dari sisi praktik pelayanan, hasil penelitian memberikan dasar konseptual bagi gereja untuk mengembangkan model pelayanan digital yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jangkauan komunikasi, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang partisipatif, relasional, inklusif, dan bertanggung jawab secara pastoral. Dengan demikian, ruang digital dipahami sebagai ruang pelayanan yang memerlukan pengelolaan teologis, etis, dan pastoral yang sama seriusnya dengan ruang fisik gereja.<sup>17</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara proporsional. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga seluruh temuan dibangun melalui sintesis terhadap publikasi ilmiah tanpa melakukan verifikasi empiris melalui observasi lapangan maupun wawancara dengan jemaat dan pelayan gereja. Kedua, analisis berfokus pada dimensi konseptual dan teologis sehingga belum mengkaji secara mendalam variasi implementasi *koinonia* digital pada berbagai denominasi, budaya gereja, maupun konteks sosial yang berbeda. Ketiga, penggunaan Kisah Para Rasul 2:42–47 sebagai dasar biblikal memberikan fokus analisis yang kuat terhadap gereja mula-mula, tetapi belum mencakup eksplorasi komprehensif terhadap teks-teks Perjanjian Baru lainnya yang juga berbicara mengenai persekutuan, tubuh Kristus, dan kehidupan komunitas iman. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pengembangan kerangka konseptual daripada generalisasi terhadap seluruh praktik gereja digital.

Implikasi penelitian ini membuka beberapa arah pengembangan akademik maupun praktis. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan teologi praktika dengan penelitian lapangan untuk menguji bagaimana jemaat memaknai kehadiran, relasi, dan partisipasi dalam praktik gereja digital pada berbagai konteks budaya dan denominasi. Kajian komparatif antara gereja

---

<sup>16</sup> Driedger Hesslein, "Digital Ecclesiology."

<sup>17</sup> Schoeman, "Tracing the Trinity in Doing Practical Theology."

yang menerapkan model luring, daring, dan hibrida juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai dinamika *koinonia* kontemporer. Bagi praktisi gereja, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya merancang pelayanan digital yang tidak berhenti pada penyiaran ibadah, tetapi juga memfasilitasi pembentukan komunitas, pendampingan pastoral, pemuridan, dan partisipasi aktif jemaat sehingga ruang digital benar-benar menjadi ruang persekutuan yang menghidupi identitas gereja. Pada tingkat kelembagaan, gereja dan lembaga pendidikan teologi juga perlu mengembangkan kurikulum, pedoman pastoral, dan kebijakan pelayanan yang memasukkan dimensi eklesiologi digital sebagai bagian integral dari pembentukan pemimpin gereja di era transformasi digital.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi *koinonia* dari ruang fisik gereja menuju ruang digital merupakan perubahan bentuk praksis persekutuan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, tanpa harus menghilangkan hakikat teologis gereja sebagai komunitas umat Allah di dalam Kristus. Melalui perspektif teologi praktika, transformasi tersebut dipahami sebagai respons kontekstual gereja terhadap perubahan sosial yang menuntut pembaruan praktik pelayanan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasar persekutuan Kristen yang mencakup kehadiran, relasi, partisipasi, dan kehidupan bersama. Hasil kajian memperlihatkan bahwa ruang digital dapat menjadi ruang aktual bagi pembentukan komunitas iman apabila dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun keterlibatan jemaat secara aktif, memperkuat relasi pastoral, mendorong partisipasi yang bermakna, dan memelihara identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, transformasi *koinonia* dalam era digital tidak dipahami sebagai pergeseran dari gereja menuju teknologi, melainkan sebagai proses adaptasi bentuk pelayanan yang tetap berakar pada fondasi biblikal dan refleksi teologis yang kokoh.

Secara konseptual, artikel ini memberikan kontribusi melalui integrasi antara teologi praktika, konsep *koinonia*, dan perspektif eklesiologi digital dalam satu kerangka analitis yang menjelaskan bagaimana gereja dapat mengembangkan praktik pelayanan yang kontekstual tanpa kehilangan substansi teologisnya. Kerangka tersebut memperluas pemahaman mengenai hubungan antara refleksi iman dan dinamika perkembangan teknologi dengan menempatkan ruang digital sebagai bagian dari medan praksis gereja yang memerlukan pengelolaan pastoral, teologis, dan eklesiologis secara terpadu. Selain memperkaya diskursus teologi praktika kontemporer, hasil penelitian ini juga memberikan landasan konseptual bagi gereja dalam merancang pelayanan digital yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas komunikasi, tetapi juga

pada pembentukan komunitas iman yang autentik, partisipatif, dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan pada berbagai konteks gereja dan denominasi sehingga dinamika implementasi *koinonia* dalam ruang digital dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pendekatan yang mengombinasikan refleksi teologis dengan data empiris juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai pengalaman jemaat, efektivitas praktik pastoral digital, serta tantangan yang muncul dalam membangun komunitas iman di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperkuat pengembangan model pelayanan gereja yang semakin adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap setia pada identitas, panggilan, dan hakikat persekutuan Kristen.

#### E. REFERENSI

Abdalla, Berun A., Yadgar N. Abbas, Fattah H. Fattah, Abdullah K. Ghafour, Ahmed Gh. Hamasaeed, Shvan L. Ezzat, Sabah J. Hasan, et al. "Qualitative Research and Data Analysis across Methodological Traditions: A Narrative Review." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 9 (August 2026): 100240. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2026.100240>.

Al Naabi, Ishaq, Joseph Crawford, Loeurt To, and Jo-Anne Kelder. "Reclaiming the Critical Review Method: A Reconceptualization." *Quality & Quantity* 60, no. 3 (March 2026): 10661–83. <https://doi.org/10.1007/s11135-026-02694-1>.

Amenyedzi, Seyram B. "Disability and Digital Ecclesiology: Towards an Accessible Online Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (March 2024): a9599. <https://doi.org/10.4102/HTS.v80i1.9599>.

Amundson, Gregory J. "Grounded Theology: A Co-Constructivist 'Two Books' Approach to Qualitative Research." *Frontiers in Psychology* 17 (June 2026): 1864674. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1864674>.

Driedger Hesslein, Kayko. "Digital Ecclesiology." In *The Oxford Handbook of Digital Theology*, 1st ed., edited by Jonas Kurlberg, Alexander Chow, and Peter M. Phillips, 174–84. Oxford University Press Oxford, 2026. <https://doi.org/10.1093/9780191980114.003.0012>.

Kuzmich, Benjamin. "Koinonosis: A Practical Theology for the Process of Missional Partnerships." *Missio Dei Journal*, May 17, 2026. <https://missiodeijournal.com/issues/md-16/authors/md-16-howell>.

- Macharia, Edwin Mwangi. "Characteristics of the Apostolic Church in Acts 2:42-47 and Its Contemporary Relevance for the Church." *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 5, no. 2 (June 2025): 91–110.
- Müller, Sabrina, and Aline Knapp. "Practical Theology and Digitality." In *The Oxford Handbook of Digital Theology*, 1st ed., edited by Jonas Kurlberg, Alexander Chow, and Peter M. Phillips, 44–63. Oxford University PressOxford, 2026. <https://doi.org/10.1093/9780191980114.003.0005>.
- Nulik, Eritrika Adriana, and Mefibosed Radjah Pono. "The Actualization of Church Koinonia in Post-Disaster Trauma Recovery for Vulnerable Groups: A Case Study at GMIT Sion-Oeli'i." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 11, no. 1 (April 2026): 117–28. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i1.449>.
- O'Lynn, Rob. "What Comes Next: Continuing the Digital Ecclesiology Conversation in Response to the COVID-19 Pandemic." *Religions* 13, no. 11 (October 2022): 1036. <https://doi.org/10.3390/rel13111036>.
- Schoeman, Willem J. "Tracing the Trinity in Doing Practical Theology." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (November 2022). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2671>.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (July 2025): 241–53. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.